

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tari merupakan rangkaian ekspresi dan sarana komunikasi yang bersifat menyeluruh, hal ini menyebabkan banyaknya dukungan masyarakat terhadap pertunjukkan tari, yang dapat dinikmati tanpa dibatasi waktu dan tempat, Rezky Gustian Asra (2020:86) dalam jurnal Seni Tari Vol. 9, No.1 ISSN:2503-2585. Tari disebut juga sebagai salah satu kebudayaan yang melekat pada manusia sehingga dapat dengan mudah ditemukan di berbagai daerah. Kebudayaan tari berkembang dan terus tumbuh di berbagai generasi masyarakat secara terus menerus ditarikan hingga menjadi pakem tari tradisi.

Tari yang lahir, berkembang, dan tumbuh secara turun temurun pada zamannya melalui masyarakat diwariskan secara berlanjut dari masa ke masa dengan bentuk sajian yang sesuai dan diakui oleh masyarakat pendukungnya merupakan arti luas dari tari tradisi, Nairul Khutniah (2012:13) dalam Jurnal Seni Tari Vol.1, No.1 ISSN:2252-6625. Melalui tari, keindahan dapat diproyeksikan melalui gerakan-gerakan yang dengan bersamaan memunculkan pengalaman estetis. Sejalan dengan perkembangan cara berfikir dan kehidupan manusia, ketertarikan masyarakat berubah dalam berbagai kesenian. Hal ini menyebabkan munculnya tarian yang bukan hanya sebagai tari yang bersifat religius, tetapi juga berfungsi sebagai hiburan maupun ungkapan keindahan. Ragam jenis tari-tarian tersebut dipengaruhi oleh budaya dan tradisi serta ciri khas yang dimiliki oleh

masyarakat setempat. Salah satu daerah yang memiliki ragam kebudayaan tradisi yang khas dapat ditemukan di provinsi Sumatera Utara.

Sumatera Utara menjadi salah satu provinsi yang terdiri dari beberapa kabupaten dengan banyak keragaman budaya yang ada didalamnya. Salah satu kabupaten yang memiliki ragam kebudayaan dan kekhasan tersendiri dapat ditemukan di Kabupaten Nias Utara. Nias berdasarkan data administratif 2020 termasuk kedalam salah satu provinsi yang di Sumatera Utara. Perjalanan ke pulau Nias, terdiri dari dua jalur perhubungan yang dapat ditempuh yakni jalur laut melalui angkutan laut dengan mengarungi lautan dari pelabuhan Sibolga atau dari pelabuhan Aceh Singkil. Jalur kedua adalah jalur udara melalui jalur udara dari kota Medan (Bandara Kualanamu) ke Gunungsitoli (Bandara Udara Binaka).

Pulau Nias terdiri dari beberapa bagian wilayah, yaitu Kota Gunungsitoli, Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Nias Utara, dan, Kabupaten Nias Barat, Lihar Marandra Pane (2019:42) dalam Jurnal Seni Tari Vol.8, No.1 ISSN:2301-5799. Penduduk yang saat ini berdomisili di Pulau Nias merupakan campuran dari penduduk asli dan pendatang yang kemudian menetap di Pulau Nias. Masyarakat Asli (setempat) dikenal dengan istilah *sowanua* yang berarti orang dalam. Sedangkan masyarakat pendatang dikenal dengan istilah *sifatewu* yang berasal dari berbagai daerah seperti Aceh, Bugis dan Minangkabau. Penduduk asli Pulau Nias pada dasarnya memiliki kebudayaan atau kearifan lokal yang khas dan secara turun-temurun dijaga kelestariannya. Kebudayaan tersebut kemudian semakin diperkaya dengan adanya kebudayaan-kebudayaan yang dibawa dan

diperkenalkan oleh masyarakat pendatang dari berbagai daerah yang telah bermukim lama dan menyesuaikan diri di daerah tersebut.

Dalam waktu yang panjang, terjadinya interaksi dan gabungan dari berbagai generasi dengan adanya perkawinan campuran dan migrasi para penduduk. Hal tersebut mengakibatkan terciptanya suatu kekhasan baru hasil dari gabungan berbagai etnis. Adanya campuran dalam perkawinan ini memperkuat keberadaan status social baru dalam komunitas masyarakat asli di Pulau Nias.

Adanya interaksi antar dua masyarakat (lokal dan pendatang) di Pulau Nias juga mengakibatkan kesenian yang ada di Nias menjadi lebih beragam. Menurut M Baiquni (2015:262) dalam Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora Vol. 5, No. 3 ISSN:2355-5777, menyatakan bahwa “Keragaman ini salah satunya dapat ditemui di Desa Lahewa Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara. Desa Lahewa dan beberapa Desa lain yang terdapat di Kecamatan Lahewa dihuni oleh masyarakat yang berasal dari masyarakat setempat dan juga masyarakat pendatang dari Aceh, Bugis dan Minangkabau”. Hadirnya masyarakat pendatang tersebut membawa ragam kesenian yang dipengaruhi oleh agama dan budaya Islam di desa tersebut. Kehadiran masyarakat pendatang ini menyebabkan terjadinya keanekaragaman budaya yang merupakan hasil dari proses interaksi antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Salah satu kebudayaan atau tradisi yang dibawa masyarakat pendatang di Desa Lahewa adalah malam *Mamedadao*.

Malam *Mamedadao* adalah salah satu tradisi kebudayaan dari Nias Utara tepatnya di Desa Lahewa yang merupakan malam berinai atau malam sebelum dilaksanakan akad dan acara adat pernikahan. Malam *Mamedadao* ini tidak hanya

diisi dengan kegiatan berinai saja bagi calon pengantin. Tetapi juga dimeriahkan dengan kegiatan kesenian berupa tarian diiringi dengan musik serta syair. Pada tradisi ini, calon pengantin dan keluarga laki-laki semalaman berada di rumah mempelai wanita untuk menari bersama pemuda dan masyarakat setempat, sedangkan pengantin wanita tidak diizinkan untuk keluar dari dalam kamar.

Pada Malam *Mamedadao* terdapat beberapa tari yang di pertunjukkan yaitu Tari Saputangan, Tari *Sariduni*, Tari *Folo Fina* dan Tari *Mahanggu*. Tari *Sariduni* merupakan jenis tari yang menggunakan selendang diiringi dengan lagu *Duo* yang dimainkan oleh dua orang pria, Lihar Marandra Pane (2019:42) dalam Jurnal Seni Tari Vol.8, No.1 ISSN:2301-5799. Tari *Sariduni* berasal dari masyarakat pendatang Minang yang menetap di pesisir barat pantai Sumatera. Tari *Sariduni* atau tari selendang melambangkan kasih sayang. Jenis tari ini hampir sama gerakannya dengan tari Sapu Tangan, namun terdapat perbedaan pada properti yang digunakan. Tari *Sariduni* merupakan salah satu tarian yang wajib ditampilkan pada hampir setiap malam berinai di masyarakat muslim Nias Utara khususnya di desa Lahewa. Hal ini dinilai penting untuk dilakukan kajian lebih dalam mengenai bentuk penyajian tari *Sariduni* dalam pelaksanaan acara adat malam *Mamedadao* di desa Lahewa Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara.

Menurut M. Yustika (2017:4) dalam Jurnal Seni Tari Vol.6, No.1 ISSN:2252-6625 menyatakan bahwa “Bentuk Penyajian tari adalah suatu kesatuan pentunjukan yang memadukan elemen-elemen tari, kumpulan beberapa gerak sebagai motif gerak, motif-motif gerak yang disusun kedalam suatu keutuhan, iringan yang digunakan, rias dan busana, proeperti dan elemen lainnya dalam

kesatuan sajian yang terstruktur, teratur, bersih dan rapi”. Pernyataan diatas diperkuat oleh Restika (2016:239) dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Vol.1, No.3 ISSN:239-246 bahwa: “Penyajian tari adalah cara, proses atau pengaturan penampilan dari awal hingga akhir yang selaras antara elemen-elemen tari dengan unsur-unsur pendukungnya”. Jadi, bentuk penyajian dapat diartikan sebagai cara, proses atau pengaturan penampilan motif gerak yang tersusun dalam suatu tata hubungan yang utuh dari dimulainya penyajian hingga akhir dan keselarasan dengan unsur-unsur yang ada didalamnya. Bentuk penyajian tari *Sariduni* adalah suatu cara atau proses pengaturan penampilan motif gerak tari *Sariduni* yang utuh dari awal hingga akhir dan memiliki keselarasan antara gerak, iringan, tata panggung, tata lampu, tata suara, tata rias, tata busana dan pola lantai.

Dikesempatan sebelumnya pada mata kuliah Kajian Mandiri, peneliti telah melakukan kajian mengenai tari yang ada di Nias Utara. Dari kegiatan tersebut ditemukan beberapa informan yang salah satunya akan dijadikan sebagai narasumber pada penelitian ini, guna memperkuat informasi terkait bentuk penyajian tari *Sariduni* pada acara *Mamedadao* di masyarakat Muslim Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara.

Dari hasil kajian tersebut tari *Sariduni* masih sedikit yang membahas baik dari fungsi, nilai estetis, makna simbol, maupun bentuk penyajiannya. Permasalahan tersebut menjadi topik utama untuk dilakukan penelitian terkait tari *Sariduni* dalam acara *Mamedadao*, Tetapi pada Penelitian ini berfokus pada bentuk penyajiannya saja, dimana hasil penelitian akan memaparkan segala bentuk gambaran informasi sesuai dengan data dan fakta yang diperoleh dilapangan.

Berdasarkan pemaparan masalah pada latar belakang peneliti membentuk judul penelitian: “**Bentuk Penyajian Tari *Sariduni* Dalam Acara *Mamedadao* Pada Masyarakat Muslim di Kecamatan Lahewa Nias Utara**”.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Belum adanya kajian berfokus pada bentuk penyajian tari *Sariduni* di masyarakat muslim desa Lahewa Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara.
2. Adanya berbagai runtutan penyajian tari yang berbeda dan ditampilkan pada acara malam *Mamedadao* di desa Lahewa Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara.
3. Tari *Sariduni* belum diketahui secara luas oleh masyarakat di Kabupaten Nias Utara karena tarian ini hanya ditampilkan oleh masyarakat muslim Nias Utara di beberapa desa di Kecamatan Lahewa.
4. Fungsi dan keberadaan tari *Sariduni* masih belum banyak dikenal oleh masyarakat di Kabupaten Nias Utara.

#### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam suatu penelitian perlu dilakukan agar masalah yang dikaji tidak terlalu luas cakupannya. Dengan demikian, penelitian ini dibatasi pada bentuk penyajian tari *Sariduni* yang ditampilkan oleh masyarakat muslim di desa Lahewa pada acara malam *Mamedadao*.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk penyajian tari *Sariduni* dalam acara *Mamedadao* pada masyarakat muslim di Desa Lahewa Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara?”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Sariduni* dalam acara *Mamedadao* pada masyarakat muslim di Desa Lahewa Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

##### 1. Manfaat Teoritis:

- a. Sebagai jejak rekam tertulis untuk masyarakat atau lembaga yang mengembangkan dan melestarikan visi dan misi kebudayaan, khususnya di bidang kesenian tradisional.
- b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin memiliki kajian penelitian searah.
- c. Menambah pengetahuan bagi masyarakat tentang bentuk penyajian tari *Sariduni* pada acara malam *Mamedadao*.

d. Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis maupun pembaca dalam mengembangkan ide ke dalam bentuk tulisan berupa karya ilmiah.

2. Manfaat Praktis:

- a. Membangkitkan minat dan motivasi masyarakat dalam melestarikan kesenian tari *Sariduni* di Desa Lahewa Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara.
- b. Sebagai sarana pengembangan diri bagi peneliti dalam hal melakukan kajian ilmiah.
- c. Sebagai upaya memperkenalkan dan melestarikan suatu bentuk kebudayaan tari *Sariduni* pada masyarakat di luar Nias Utara.

Sebagai bahan acuan bagi peneliti lain dalam hal melakukan kajian kualitatif tentang penyajian suatu jenis tari.

